



Meningkatkan Hasil Belajar Struktur dan Fungsi Bagian Tumbuhan Menggunakan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Bagi Siswa Kelas IV SD Negeri Indomut, Kabupaten Halmahera Selatan

Munir Latukau¹⁾, Fajrini Samad²⁾, M. Iksan B. Aly³⁾,
Usman Amiruddin⁴⁾, Apridayani Marasabessy⁵⁾

¹⁻²⁾ STKIP Kie Raha, Ternate, Indonesia

Corresponding E-mail: latukaumunir@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 09-10-2021

Accepted: 16-12-2021

Published: 04-01-2022

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the increase in learning outcomes of the Main Science Study of the Structure and Function of Plant Parts with the Application of the Think Pair Share (TPS) Cooperative Learning Model for Class IV Students at SD Negeri Indomut, South Halmahera Regency. The research method is Classroom Action Research with stages: planning, action implementation, observation, evaluation, and reflection. Learning outcomes showed an increase: (1) Cycle I: Before being given treatment, as many as 11 students (65%) scored below 65, and only 6 students (35%) scored above 65 increased to 9 students (52.94%) got a score below 65, and 8 students (47.06%) got a score above 65; (2) Cycle II: there was a more significant increase. The learning outcomes of 17 students, as many as 9 students (52.94%) got scores below 65, and 8 students (47.06%) got scores above 65. Learning outcomes increased after the second cycle was carried out which obtained an average grade value above 65. overall to 82.35%.

Keywords:

Improving Science

Learning Outcomes

Think Pair Share

Learning Model

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA Pokok Bahasan Struktur dan Fungsi Bagian Tumbuhan dengan Penerapan Model Pembelajaran Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) bagi Siswa Kelas IV SD Negeri Indomut Kabupaten Halmahera Selatan. Metode penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan tahapan: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi, dan refleksi. Hasil belajar menunjukkan peningkatan: (1) Siklus I: Sebelum diberikan perlakuan, sebanyak 11 siswa (65%) memperoleh nilai dibawah 65, dan hanya 6 orang siswa (35 %) memperoleh nilai di atas 65 meningkat menjadi 9 orang siswa (52.94 %) mendapat nilai di bawah 65, dan 8 orang siswa (47.06 %) mendapatkan nilai di atas 65; (2) Siklus II: terjadi peningkatan yang lebih signifikan. Hasil belajar dari 17 orang siswa, sebanyak 9 siswa (52.94 %) mendapatkan nilai dibawah 65, dan 8 orang siswa (47.06 %) mendapatkan nilai di atas 65. Hasil belajar semakin meningkat setelah dilaksanakan siklus II yang memperoleh nilai rata-tata kelas diatas 65 secara keseluruhan menjadi 82,35%.



PENDAHULUAN

Pendidikan tidak akan berarti apa-apa jika tidak dibarengi dengan senantiasa melakukan perbaikan, peningkatan, pengembangan, dan inovasi pembelajaran yang berkelanjutan (Desyandri & Maulani, 2019). Apalagi pada zaman sekarang telah terjadinya perkembangan Ilmu, Pengetahuan, Teknologi, dan Seni yang sangat pesat. *Times have shown rapid changes. Indonesia was in the era of the 4.0 Industrial Revolution. These conditions bring changes very quickly and penetrate all lines of life, including education and learning* (Desyandri, Mansurdin, et al., 2019). *It is very important for teachers to integrate technology into learning* (Desyandri et al., 2021).

Ketika anak berada di Sekolah Dasar, anak-anak berada pada tahapan perkembangan menuju usia remaja, dimana dimasa remaja itu sendiri individu akan mengalami masa pubertas yang akan dapat mengurangi perhatiannya terhadap permasalahan yang menyangkut dengan masalah pendidikan, dalam artian individu kurang memperdulikan hal-hal yang menyangkut dengan prestasinya di sekolah namun mereka akan lebih sibuk dengan hal-hal yang berkaitan dengan penampilan fisik semata yang akan membuat prestasinya akan semakin merosot pada masa itu (Santrock, 2007).

Kaitan dengan itu, dalam pembelajaran perlu pendekatan yang tidak mengharuskan siswa untuk menghafal fakta-fakta tetapi sebuah strategi pendekatan yang mendorong siswa untuk belajar menemukan konsep. Menurut Hamalik (2003), pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Hasil belajar yang diharapkan dalam proses belajar adalah siswa memiliki suatu kompetensi tertentu yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar dari aspek kognitif merupakan kompetensi yang dimiliki siswa dan diukur dari ranah kognitif berdasarkan taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwhol (2001), yaitu: (1) mengingat, (2) memahami, (3) menerapkan, (4) menganalisis, (5) mengevaluasi, dan (6) mencipta.

Pengertian pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. (Gagne, Briggs, dan wagner dalam Dimiyati dan mujiono. 2002). Dalam Bahasa Indonesia Prestasi berarti hasil atau usaha. Buchori (1997) prestasi adalah hasil yang berupa angka, huruf serta tindakan hasil belajar yang berupa angka atau hasil karya yang dicapai juga dapat untuk memotivasi agar prestasinya lebih meningkat. Menurut Sudjana (1989) belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman, melihat, mengamati dan memahami sesuatu. Tirtonegoro (1988) mengemukakan bahwa “Hasil dari pengukuran serta penilaian usaha belajar disebut hasil belajar atau Hasil Belajar”.

Selanjutnya Winkel (1996) mengemukakan hasil belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai bobot yang dicapainya. Senada dengan pendapat Winkel, S. Nasution (1996) mengemukakan, hasil belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Sebagaimana, Carin (1993) menyatakan bahwa IPA sebagai produk atau isi mencakup fakta, konsep, prinsip, hukum-hukum dan teori IPA. Jadi pada

hakekatnya IPA terdiri dari tiga komponen, yaitu sikap ilmiah, proses ilmiah, dan produk ilmiah dan tidak hanya terdiri atas kumpulan pengetahuan atau berbagai macam fakta. Proses dalam pengertian disini merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan (inter independent) dalam ikatan untuk mencapai tujuan (Usman, 2000).

TPS memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Misalnya seorang guru baru saja menyelesaikan satu penyajian singkat, atau siswa telah membantu satu tugas, atau suatu penuh teka-teki telah dikemukakan dan guru menginginkan siswa memikirkan secara lebih mendalam tentang apa yang telah dijelaskan atau dialami guru. Guru memilih menggunakan TPS sebagai ganti tanya jawab seluruh kelas (Slavin, 2010).

Menurut Lyman (Slavin, 2010) bahwa metode TPS merupakan model pembelajaran sederhana tetapi sangat bermanfaat dikembangkan oleh Frank Lyman dari university of Maryland. Ketika guru menyampaikan pelajaran didepan kelas, para siswa duduk berpasangan dengan timnya masing-masing. Menurut Spencer Kagan (dalam Maesuri, 2002) manfaat metode Think-Pair-Share, yaitu: (a) Para siswa menggunakan waktu yang lebih banyak untuk mengerjakan tugasnya dan untuk mendengarkan satu sama lain ketika mereka terlibat dalam kegiatan Think-Pair-Share lebih banyak siswa yang mengangkat tangan mereka untuk menjawab setelah berlatih dalam pasangannya. Para siswa mungkin mengingat secara lebih seiring penambahan waktu tunggu dan kualitas jawaban mungkin menjadi lebih baik; (b) Para guru juga mungkin mempunyai waktu yang lebih banyak untuk berpikir ketika menggunakan Think-Pair-Share. Mereka dapat berkonsentrasi mendengarkan jawaban siswa, mengamati reaksi siswa, dan mengajukan pertanyaan tingkat tinggi.

Secara umum pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Dasar belum berjalan optimal (Desyandri, Muhammadi, et al., 2019). Kondisi di lapangan memperlihatkan berbagai permasalahan, diantaranya: masih sedikitnya Guru dan siswa yang mengalami kesusahan dalam mengimplementasikan perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran yang masih masih berpusat pada guru, kurangnya kesempatan bagi siswa untuk memperoleh pengalaman langsung, seperti mengamati, menanya, mencobakan, mengolah informasi, dan mengkomunikasikan kesimpulan hasil dari apa yang telah dipelajarinya, kebanyakan guru masih monoton dalam menggunakan berbagai metode dan model pembelajaran, masih banyaknya siswa yang menunjukkan keaktifannya selama proses pembelajaran.

Permasalahan-permasalahan ini berdampak terhadap menurunnya hasil belajar siswa. Hal ini tidak bisa dibiarkan dan perlu mendapatkan perhatian serta upaya untuk memperbaikinya. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Thinks Pair Share* (TPS).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR) yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, 1997) dengan tahapan-tahapan pelaksanaan meliputi; perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi, dan refleksi. Dalam penelitian tindakan kelas diberikan perlakuan tertentu yang didasarkan pada masalah-masalah aktual yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini berkenaan dengan perbaikan proses pembelajaran yang bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa oleh guru di kelasnya sendiri (Desyandri & Maulani, 2019).

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelas IV SD Negeri Indomut Kabupaten Halmahera Selatan.

Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Dokumentasi, (2) Teknik Tes, (3) Observasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis data secara kualitatif mempunyai 3 komponen yaitu: (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, (3) Penarikan simpulan atau verifikasi data. Aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif selama proses pengumpulan data masih berlangsung. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana, dimana peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini di bagi dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Selanjutnya data yang di peroleh ini dianalisis dengan cara analisis deskriptif kualitatif. Untuk lebih jelasnya deskripsi dan analisis mengenai penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan kaitannya dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas IV SD Negeri Indomut Kabupaten Halmahera Selatan akan diuraikan berikut:

Deskripsi Data Pelaksanaan Siklus I

Tahap Perencanaan

Sebelum pelaksanaan siklus I peneliti menyusun rencana pembelajaran berupa RPP, dan pembelajaran IPA Pokok Bahasan Struktur dan Fungsi Bagian Tumbuhan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Peneliti juga membuat lembar evaluasi berisi soal yang sesuai materi



, dan lembar observasi yang merupakan lembar penilaian observer (pengamat) terhadap pelaksanaan pembelajaran mencakup pengamatan keterampilan guru dan aktivitas siswa.

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Suatu perencanaan yang peneliti anggap sangat baik dan siap dilakukan perubahan sesuai dengan apa yang terjadi dalam proses pelaksanaan di lapangan. Pada tahap ini dalam melaksanakan pembelajaran di kelas lebih mengarah pada substansi yang menjadi permasalahan pokok untuk dapat meningkatkan hasil belajar IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Pada setiap akhir tindakan dilaksanakan tes untuk mengetahui hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa. Adapun tahapan-tahapan tindakan pada siklus ini sebagai berikut :

1. Pendahuluan: 5 menit
 - a. Menyampaikan salam, mengkondisikan kelas, berdoa, absensi siswa.
 - b. Memberikan stimulus yang berkaitan dengan materi.
 - c. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi dan kompetensi yang diharapkan.

2. Kegiatan inti: 60 menit
 - a. Mempersiapkan materi yang sesuai dengan kompetensi dasar dan menginformasikan kegiatan yang akan dilakukan siswa pada proses pembelajaran.
 - b. Membagi siswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah yang ada yaitu 17 orang siswa di bagi dalam 3 kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri, dari 2 kelompok 6 orang, dan 1 kelompok 5 orang.
 - c. Guru menjelaskan materi di papan tulis dan meminta siswa untuk mengidentifikasi tumbuhan dan fungsi dari bagian-bagiannya melalui diskusi yang dilakukan dengan anggota kelompoknya.
 - d. Perwakilan kelompok diminta untuk membagikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan guru yang telah diperoleh dari hasil diskusi kelompoknya sementara kelompok lain menanggapi.
 - e. Guru meluruskan kesalahpahaman yang mungkin terjadi.
 - f. Guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah di pelajar.

3. Kegiatan penutup : 15 menit
 - a. Guru menyimpulkan kembali seluruh materi dari kegiatan pembelajaran.
 - b. Guru mengadakan evaluasi dengan membagikan LKS.
 - c. Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam.

Tahap Pengamatan

Pada tahap ini, observer melakukan observasi selama proses pembelajaran berlangsung dengan melakukan pencatatan terhadap semua aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan agar dapat mengetahui kendala atau kelemahan maupun kekuatan dari tindakan yang dilakukan selama proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan memperlihatkan bahwa selama proses pembelajaran, siswa belum semuanya memperhatikan penjelasan guru ketika guru sedang menjelaskan, siswa juga belum seluruhnya aktif dalam kerja kelompok/ diskusi, tercatat juga siswa kurang mengerti terhadap maksud kalimat atau bahasa yang diucapkan guru. Hal ini disebabkan karena guru kurang menggunakan contoh/ ilustrasi dan penekanan serta model pembelajaran kooperatif tipe TPS yang menarik, guru juga tidak memberikan tugas secara individu dalam diskusi, dan juga guru kurang memberi penekanan-penekanan terhadap kata baru atau kata kunci yang menjadi permasalahan.

Tahap Refleksi

Dari hasil analisis dan refleksi pada siklus pertama ternyata tingkat ketuntasan belum sampai pada kriteria yang diharapkan. Dari 17 orang siswa hanya 8 orang siswa yang mencapai ketuntasan dalam belajar sedangkan 9 orang siswa belum mencapai ketuntasan dalam belajar. Peneliti menyimpulkan bahwa hal tersebut di mungkinkan dengan belum diterapkannya metode pembelajaran yang menarik dan model pembelajaran kooperatif tipe TPS yang digunakan belum terlalu baik, disamping itu materi pembelajaran ini baru sekilas diajarkan. Pada tindakan pembelajaran selanjutnya, peneliti akan mempersiapkan semuanya dengan matang lagi, terutama model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan materi yang disampaikan.

Selanjutnya jika digambarkan dalam bentuk tabel persentase dapat dilihat kondisi ketuntasan belajar siswa sebagai berikut:

Tabel 1. Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Pada Siklus I

No	Hasil Belajar Siswa	Jumlah	Persentase
1	Tuntas	8 orang	47.06 %
2	Belum Tuntas	9 orang	52.94 %
	Jumlah	17 orang	100 %

Dari kolaborasi dengan tim peneliti, maka pada siklus I ditemukan beberapa efektifitas pembelajaran IPA sebagai berikut: (1) guru kurang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran diskusi kelompok, (2) keaktifan siswa dalam pembelajaran mulai nampak, dengan ditunjukkan oleh kemampuan siswa melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, (3) Timbul semangat siswa dalam diskusi kelompok. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I kurang baik, sehingga perlu diadakan siklus II.

Deskripsi Data Pelaksanaan Siklus II

Langkah-langkah yang akan di laksanakan pada siklus II merupakan hasil refleksi siklus I. Berikut penjelasannya:

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti dan guru kelas IV (kolaborator) membuat perencanaan pembelajaran (RPP) seperti biasa, menyiapkan media pembelajaran yang lebih baik lagi, serta mencari solusi dari refleksi yang ada pada siklus I, agar permasalahan tersebut tidak terulang pada siklus II, sehingga hasil belajar IPA dapat ditingkatkan sesuai dengan indikator ketuntasan belajar siswa.

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan pembelajaran dapat di gambarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran berikut ini:

Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Suatu perencanaan yang peneliti anggap sangat baik dan siap dilakukan perubahan sesuai dengan apa yang terjadi dalam proses pelaksanaan di lapangan. Pada tahap ini dalam melaksanakan pembelajaran di kelas lebih mengarah pada subtansi yang menjadi permasalahan pokok untuk dapat meningkatkan hasil belajar IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Pada setiap akhir tindakan dilaksanakan tes untuk mengetahui hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa. Adapun tahapan-tahapan tindakan pada siklus ini sebagai berikut :

1. Pendahuluan: 5 menit
 - a. Menyampaikan salam, mengkondisikan kelas, berdoa, absensi siswa.
 - b. Memberikan stimulus yang berkaitan dengan materi.
 - c. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi dan kompetensi yang diharapkan.
2. Kegiatan inti: 60 menit
 - a. Mempersiapkan materi yang sesuai dengan kompetensi dasar dan menginformasikan kegiatan yang akan dilakukan siswa pada proses pembelajaran.
 - b. Membagi siswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah yang ada yaitu 17 orang siswa di bagi dalam 3 kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri, dari 2 kelompok 6 orang, dan 1 kelompok 5 orang.
 - c. Guru menjelaskan materi di papan tulis dan meminta siswa untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan disertai dengan bagian-bagiannya melalui diskusi yang dilakukan dengan anggota kelompoknya.
 - d. Perwakilan kelompok diminta untuk membagikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan guru yang telah diperoleh dari hasil diskusi kelompoknya sementara kelompok lain menanggapi.
 - e. Guru meluruskan kesalahpahaman yang mungkin terjadi.
 - f. Guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah di pelajari.

3. Kegiatan penutup: 15 menit

- a. Guru menyimpulkan kembali seluruh materi dari kegiatan pembelajaran
- b. Guru mengadakan evaluasi dengan membagikan LKS
- c. Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam

Tahap Pengamatan

Berdasarkan hasil pengamatan/observasi yang dilakukan pada siklus ke-II menunjukkan adanya perubahan sikap positif pada siswa. Siswa mulai menunjukkan perkembangan yang lebih baik dari pembelajaran sebelumnya. Siswa sudah aktif memperhatikan penjelasan guru, aktif berdiskusi dan memahami kata kunci dalam pokok bahasan yang menjadi tujuan pembelajarannya. Siswa lebih respon dalam diskusi kelas/ presentasi ataupun tanya jawab.

Siswa sudah melaksanakan sesuai dengan petunjuk dan penuh antusias selama kegiatan pembelajaran IPA berlangsung. Siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembahasan materi pembelajaran, semakin berkurang. Jumlah siswa yang tekun memperhatikan penjelasan guru di depan kelas mengalami peningkatan, serta siswa mulai berani mengajukan diri untuk bertanya.

Hal ini disebabkan karena guru sudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS yang lebih baik, serta cara menjelaskan dan membimbing diskusi kecil dengan lebih intensif. Walau pada tes akhir ada saja siswa yang mau menyontek dari temannya tapi segera bisa diatasi dengan cara mendekati dan diberi teguran.

Selain itu, guru juga memaksimalkan aktivitasnya di depan kelas pada siklus ke-II. Hal ini dimaksudkan untuk memaksimalkan proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang maksimal pada siklus II. Aktivitas guru pada pembelajaran siklus II ini adalah dalam kategori baik. Hal ini dapat dilihat melalui kegiatan yang dilakukan oleh guru. Guru terlihat lebih bersemangat, memotivasi siswa untuk selalu aktif, pengelolaan kelas yang dilakukan juga baik, serta penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS juga sudah tepat

Tahap Refleksi

Hasil pengamatan dengan teman sejawat disimpulkan bahwa secara umum pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus II telah dapat dinyatakan berhasil dan sesuai dengan tujuan. Penelitian hanya sampai pada siklus II karena sudah meningkat signifikan yaitu dari rata-rata kelas 52,94 % menjadi 82,35 apabila ditemukan kelemahan pada siklus II akan diadakan perbaikan pada kesempatan lain.

Selanjutnya jika digambarkan dalam bentuk table persentase dapat dilihat kondisi ketuntasan belajar siswa sebagai berikut:



Tabel 2. Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Indomut Pada Siklus II

No	Hasil Belajar Siswa	Jumlah	Persentase
1	Tuntas	14 orang	82,35%
2	Belum Tuntas	3 orang	17,64
	Jumlah	17 orang	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah siswa yang belum tuntas dalam belajar mengalami penurunan dari 9 orang (52.94 %) menjadi 3 siswa (17,64)%. Sedangkan siswa yang telah mencapai ketuntasan dalam belajar meningkat 8 orang (47.06 %) menjadi 14 orang (82,35%). Dengan demikian, hasil belajar siswa sudah seperti yang di harapkan dengan kondisi siswa telah mencapai ketuntasan dalam belajar. Oleh karena itu tidak di butuhkan siklus selanjutnya karena penelitian tindakan sudah dinyatakan berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembelajaran IPA di kelas IV pokok bahasan Pokok Bahasan Struktur dan Fungsi Bagian Tumbuhan di peroleh rata-rata nilai 60,82. Hasil diskusi dapat di simpulkan bahwa pembelajaran pada siklus I belum berhasil karena belum mencapai KKM yaitu 65. Dari hasil observasi dengan teman sejawat terdapat masalah-masalah lain yang terjadi selama proses pembelajaran, di antaranya guru menjelaskan materi pembelajaran begitu cepat, siswa sangat pasif dalam pembelajaran, dan siswa kurang tertarik dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS yang di tampilkan oleh guru. Berdasarkan analisis masalah maka peneliti akan melakukan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS untuk meningkatkan aktivitas dan haasil belajar siswa. Perbaikan pembelajaran ini dilakukan selama 2 siklus.

Pada siklus pertama penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS hasil belajar siswa dapat dilihat dari presentase dari 52.94 % maka peneliti masih perlu untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus II. Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I di perbaiki pada siklus II. Dari hasil refleksi pada siklus II dapat di ketahui bahwa perbaikan pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari 52.94 % menjadi 82,35%.

Berdasarkan bukti diatas maka penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV dalam pembelajaran IPA pokok bahasan Pokok Bahasan Struktur dan Fungsi Bagian Tumbuhan di SD Negeri Indomut Kabupaten Halmahera Selatan. Dengan demikian permasalahan yang dihadapi oleh peneliti dapat terselesaikan dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan sebelum diberi pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Sebelum diberi pembelajaran, hasil belajar siswa menunjukkan dari 17 orang siswa kelas IV, 11 orang siswa (65 %) mendapatkan nilai dibawah 65, dan hanya 6 orang siswa (35 %) yang mendapat nilai di atas 65. Sesudah pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dilakukan hasilnya meningkat menjadi 9 orang siswa (52.94 %) mendapat nilai di bawah 65, dan 8 orang siswa (47.06 %) mendapatkan nilai di atas 65.
2. Pada siklus II hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS menunjukkan peningkatan. Jika pada siklus I hasil belajar siswa dari 17 orang siswa kelas IV, 9 orang siswa (52.94 %) mendapatkan nilai dibawah 65, dan 8 orang siswa (47.06 %) mendapatkan nilai di atas 65. Sesudah siklus II dilakukan hasilnya 17 orang siswa mendapatkan nilai diatas 65 secara keseluruhan rata-rata kelas menjadi 82,35%.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto. S. (1997). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Buchori. M. (1992). *Psikologi Pendidikan 3*. Bandung: PT. Jean Mars.
- Depdikbud. (1994). *Kurikulum Pendidikan Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdiknas. (2006). "*Permendiknas Nomor 22/2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*". Jakarta: Depdiknas
- Desyandri, D., Yeni, I., Mansurdin, M., & Dilfa, A. H. (2021). Digital Student Songbook as Supporting Thematic Teaching Material in Elementary School. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(2), 342. <https://doi.org/10.23887/jisd.v5i2.36952>
- Desyandri, Mansurdin, Taufina, Arwin, & Tamara, Y. M. C. (2019). Analysis of the Mastery of the Nusantara Songs in 4th Grade Elementary School Students. *Proceedings of the 5th International Conference on Education and Technology (ICET 2019)*, 382(Icet), 482–485. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/icet-19.2019.122>
- Desyandri, & Maulani, P. (2019). Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Seni Musik Pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 58–67. <http://103.216.87.80/index.php/jippsd/article/view/107576/102966>
- Desyandri, Muhammadi, Mansurdin, & Fahmi, R. (2019). Development of Integrated Thematic Teaching Material Used Discovery Learning Model in V Grade Elementary School. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 7(1), 16–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/129400>



Dimiyati dan Mujiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

Fudyartanto, Ki RBS. (2002). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Yogyakarta: Global Pustaka Ilmu.

Gulo. W. (2004). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Grasindo.

H. C. Witherington oleh Buchori M. (1981). *Psikologi Pendidikan III*. Bandung: Jeanmars.

Hamalik .O. (2003). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Haryanto. (2004). *Sains untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: Erlangga.

HB. Sutopo. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Pers.

Iskandar. S.M. (2001). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Bandung: CV.Maulana.

Marzuki, M. S. (2001). *Penyusunan Usulan Penelitian Pendidikan*. Malang: FKIP IKIP.

Moedjiono Moh. Dimiyati. (1991). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti Proyek Pembinaan Tenaga Pendidikan.

Moh. Amien. (1997). *Mengajarkan IPA dengan metode Inquiry dan discovery*. Jakarta: Depdikbud.

Mulyati, dkk. (2006). *Pembelajaranm Melalui Metode Bermain Peran*. Malang: IKIP Malang.

Sudjana, N. & Ibrahim. (1989). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.

Sulistiyorini. S. (2007). *Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar danPenerapannya dalam KTSP*. Yogyakarta: Global Pustaka Ilmu.

Suryabrata. S. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Suryobroto. B. (2002). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Wismono, J. (2004). *Gembira Belajar Sains*. Jakarta: Grasindo.